



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pengertian Kurikulum Terintegrasi (*Integrated Curriculum*)

Ada kecenderungan selama ini guru mengemas pengalaman belajar siswa terkotak-kotak dengan tegas antara satu bidang study dengan bidang studi yang lainnya, pembelajaran yang memisahkan penyajian mata pelajaran secara tegas hanya akan membuat kesulitan belajar bagi siswa, karena pemisahan seperti itu hanya akan memberikan pengalaman belajar yang bersifat artifisial. Sementara itu, disekolah dasar khususnya di kelas-kelas rendah para siswa lebih menghayati pengalaman belajarnya secara totalitas, siswa mengalami kesulitan dengan adanya pemisahan pengalaman belajar seperti tadi.<sup>1</sup>

Pengalaman belajar yang artificial ini hanya akan menjauhkan dunia pendidikan dari tujuan riilnya. Pelaksanaan pendidikan yang terkotak kotak hanya akan memunculkan pengalaman yang terkotak pula, yang pada akhirnya akan membawa dunia pendidikan semakin jauh dari akar tujuannya yang sangat menyeluruh. Pelaksanaan yang tidak sesuai dengan tujuan ini hanya akan membawa pada ketidak tercapaiannya tujuan itu sendiri.

---

<sup>1</sup> Udin Saefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h.112

Pendidikan di Indonesia mempunyai tujuan yang menyeluruh dan kompleks. Sebagaimana yang tercantum dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 3, yakni pendidikan

Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab<sup>2</sup>

Kompleksitas tujuan pendidikan di Indonesia menuntut pelaksanaan yang kompleks pula dalam pelaksanaannya. Tujuan pendidikan di Indonesia dapat di golongkan dalam dua aspek, yakni aspek diniawiyah dan aspek akhirat. Dalam pelaksanaannya jika kedua aspek dilaksanakan secara terpisah-pisah maka sudah diketahui secara bersama tujuan kurikulum secara utuh tidak terlaksana sebagaimana sekarang. Kemandirian peserta didik tidak berjalan dengan sikap-sikap demokratis yang bertanggung jawab, kekreatifan tidak berjalan seimbang dengan keluhuran akhlak sebagaimana yang teramanatkan dalam tujuan pendidikan nasional. Maka dibutuhkan sebuah kurikulum yang bisa menggabungkan seluruh aspek tujuan menjadi satu kesatuan tanpa ada pemisahan-pemisahan baik tujuan maupun dalam pelaksanaannya.

Lebih dari itu semua ada beberapa hal yang juga tidak bisa di lepaskan dalam pelaksanaan pendidikan, diantaranya adalah Psikologi belajar. Sesempurna apapun penataan kurikulum, kurikulum hanya akan menjadi teori tanpa praktek

---

<sup>2</sup> Tim Penyusun, UU RI No 20 Tahun 2003. op.cit., h. 8

jika tanpa memperhatikan keberadaan psikologi belajar siswa sebagai subyek didik.

Sesuai dengan konsep belajar gestalt yang mengutamakan pengetahuan yang dimiliki siswa dimulai dari keseluruhan baru menuju bagian-bagian. Dengan kata lain di mata siswa melihat dirinya sebagai pusat lingkungan yang merupakan keseluruhan yang belum jelas unsur-unsurnya dengan pemaknaan holistik yang berangkat dari yang bersifat konkrit. Pemilihan model atau metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki guru. Sukmadinata menjelaskan bahwa kurikulum merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan dan pengajaran<sup>3</sup>. Oleh karena itu guru sebagai pendidik harus mempunyai potensi untuk memilih model pembelajaran yang dapat digunakan sesuai dengan karakteristik siswa dan tuntutan kurikulum.

Bertitik tolak pada pembahasan kurikulum, maka yang dimaksud kurikulum yaitu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.<sup>4</sup> Sejumlah ahli teori kurikulum juga berpendapat bahwa kurikulum bukan hanya meliputi kegiatan-kegiatan yang di rencanakan. Melainkan juga peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah. Jadi selain kegiatan kurikuler yang formal juga kegiatan yang tak formal. Namun menurut

---

<sup>3</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan kurikulum teori dan praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), h. 3

<sup>4</sup> Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h.5

soedijarto. Kurikulum adalah segala pengalaman dan kegiatan belajar yang direncanakan dan diorganisir untuk diatasi oleh para siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh suatu lembaga pendidikan.<sup>5</sup>

Sedangkan kurikulum terintegrasi merupakan kurikulum yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun secara klasikal aktif menggali dan menemukan konsep dan prinsip-prinsip secara holistik bermakna dan otentik, melalui pertimbangan itu maka berbagai pandangan dan pendapat tentang pembelajaran terintegrasi, tapi semuanya menekankan pada menyampaikan pelajaran yang bermakna dengan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Melalui pembelajaran terintegrasi diharapkan para siswa memperoleh pengetahuan secara menyeluruh dengan cara mengaitkan satu pelajaran dengan pelajaran yang lain. Integrasi sendiri berasal dari kata “integer” yang berarti unit. Dengan integrasi dimaksud perpaduan, koordinasi, harmoni, kebulatan keseluruhan<sup>6</sup>.

Pendekatan keterintegrasian merupakan suatu sistem totalitas yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berhubungan dan berinteraksi baik dari komponen dengan komponen maupun antar komponen dengan keseluruhan, dalam rangka mencapai tujuan yang di tentukan sebelumnya. Dengan demikian, pendekatan sistem menitik beratkan pada keseluruhan lalu bagian-bagian dan unsur-unsur dan interaksi antara bagian bagian dengan keseluruhan. Konsep

---

<sup>5</sup> Hendyat Soetopo dan Wasti Soemanto, op. cit, h. 13

<sup>6</sup> S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 196

keterintegrasian pada hakikatnya menunjuk pada keseluruhan, kesatuan, kebulatan, kelengkapan, kompleksitas yang ditandai oleh interaksi dan interpendensi antara komponen-komponennya.<sup>7</sup> Ini berarti organisasi kurikulum secara terintegrasi, suatu bentuk kurikulum yang meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan berbagai bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan (*integrated curriculum*)

Kurikulum terintegrasi menyediakan kesempatan dan kemungkinan belajar bagi siswa, kesempatan belajar tersebut dirancang dan dilaksanakan secara menyeluruh dengan mempertimbangkan hal-hal yang berpengaruh, oleh karena itu diperlukan pengaturan, kontrol, bimbingan, agar proses belajar terarah ketercapaian tujuan-tujuan kemampuan yang diharapkan. Kurikulum dirancang dengan sistem keterintegrasian yang mempertimbangkan komponen-komponen masukan, proses dan produk secara seimbang dan setaraf.

Pada komponen masukan kurikulum dititik beratkan pada mata pelajaran logis dan sistematis agar siswa menguasai struktur pengetahuan tertentu. Pada komponen proses, kurikulum dititik beratkan pada pembentukan konsep berfikir dan cara belajar yang diarahkan pada pengembangan peta kognitif. Pada komponen produk, kurikulum dititik beratkan pada pembentukan tingkah laku spesifik. Ketiga komponen tersebut berinteraksi dalam kurikulum secara terpadu. Sehingga tujuan kurikulum terintegrasi untuk mengembangkan kemampuan yang merupakan gejala tingkah laku berkat pengalaman belajar. Tingkah laku

---

<sup>7</sup> Udin Saefudin Sa'ud, op.cit., h.112

yang diterapkan adalah integrasi atau *behavior is the better integrated*. Terjadi dikarenakan pengalaman-pengalaman dalam situasi tertentu, bukan karena kecenderungan alami atau kematangan kondisi temporer. Sehingga perubahan tingkah laku bersifat permanen dan bertalian dengan situasi tertentu (Hilgard & bower, 1977:77). Untuk mencapai perubahan-perubahan perilaku, sistem keterintegrasian dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut: suasana lapangan (*field setting*) yang memungkinkan siswa menampilkan kemampuannya di dalam kelas, pengembangan diri sendiri (*self development*), pengembangan potensi yang dimiliki masing-masing individu (*self actualization*), proses belajar secara kelompok (*social learning*), pengulangan dan penguatan (*reinforcement*), pemecahan masalah-masalah (*heuristik learning*), dan sikap percaya diri sendiri (*self confidence*)

Kurikulum berbasis integrasi meliputi berbagai komponen yang saling berkaitan, yaitu sub system masukan yakni siswa, sub system proses yakni metode, materi dan masyarakat, sub system produk yakni lulusan yang dikaitkan komponen evaluasi dan umpan balik, masing-masing komponen saling berkaitan, pengaruh mempengaruhi satu sama lain dalam rangka untuk mencapai tujuan.

Komponen lulusan adalah produk system kurikulum yang memenuhi harapan kuantitas yakni jumlah lulusan sesuai dengan kebutuhan dan harapan kualitas yakni mutu lulusan ditinjau dari beberapa segi tujuan instrinsik dan tujuan ekstrinsik. Tujuan instrinsik berorientasi bahwa lulusan diharapkan menjadi insan-insan terdidik, berbudaya dan berakhlakul karimah. Tujuan

ekstrinsik berorientasi bahwa lulusan-lulusan sesuai dengan tuntutan pekerjaan, khususnya kompeten dalam pekerjaannya.

Komponen metode terdiri dari program pembelajaran, metode penyajian, bahan dan media pendidikan. Sedangkan komponen materi terdiri dari fasilitas dan sarana dan prasarana. Perlengkapan dan biaya. Komponen ini disediakan dalam jumlah dan kualitas yang memadai dan sebagai unsure penunjang proses pendidikan. Khusus media pendidikan, bagaimana media tersebut menggunakan lingkungan sekolah tempat belajar sehingga menyenangkan situasi belajar siswa.

Komponen evaluasi untuk menilai keberhasilan proses kurikulum dan ketercapaian kurikulum. Evaluasi dilaksanakan dalam bentuk evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Hasil evaluasi memberikan informasi untuk membuat keputusan tentang tingkat produktifitas kurikulum dan derajat performan yang dicapai oleh siswa.

Komponen balikan berguna untuk memberikan informasi dalam rangka umpan balik demi perbaikan system kurikulum. Sumber informasi diperoleh dari hasil evaluasi yang tela dilaksanakan sekolah dan lembaga para lulusan bekerja.

Komponen masyarakat merupakan masukan eksternal dalamn bidang sosial dan budaya yang berfungsi sebagai factor penunjang dan turut mewarnai pelaksanaan kurikulum secara keseluruhan.

Kurikulum terintegrasi merupakan bentuk kurikulum yang meniadakan batas-batas antara bebagai mata pelajaran dan menyajikan bahan-bahan dalam

bentuk unit atau keseluruhan.<sup>8</sup> Dengan demikian, kurikulum integral mengintegrasikan komponennn komponen mata pelajaran sehingga batas-batas mata pelajaran tersebut sudah tidak nampak lagi dikarenakan telah dirumuskan dalam bentuk unit.

Ciri-ciri bentuk organisasi kurikulum terintegrasi (*integrated curriculum*) diantaranya adalah:<sup>9</sup>

1. Berdasarkan filsafat pendidikan demokrasi pancasila
2. Berdasarkan psikologi belajar gestalt
3. Berdasarkan landasan sosiologi dan sosio cultural
4. Berdasarkan minat dan kebutuhan serta tingkat perkembangan peserta didik
5. Ditunjang oleh semua mata pelajaran atau bidang studi yang ada
6. System penyampiannya dengan menggunakan system pengajaran unit, yakni unit pengalaman dan unit pelajaran
7. Peran guru sama aktifnya dengan peran peserta didik bahkan peran siswa cenderung lebih menonjol dan guru cenderung berperan sebagai pembimbing atau fasilitator.

Keunggulan dan manfaat kurikulum terintegrasi diantaranya adalah:

1. Segala sesuatu yang dipelajari dalam unit bertalian erat,
2. Kurikulum ini sesuai dengan pendapat-pendapat modern tentang belajar

---

<sup>8</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h.33

<sup>9</sup> Udin Saefudin Sa'ud, *op.cit.*, h.116

3. Memungkinkan hubungan yang erat kaitannya antara sekolah dan masyarakat,
4. Sesuai dengan paham demokratis
5. Mudah disesuaikan dengan minat, kesanggupan dan kematangan peserta didik.

Untuk melaksanakan bentuk organisasi kurikulum terintegrasi (*Integrated Curriculum*), Fogarty (1991), memperkenalkan sepuluh model pembelajaran terintegrasi yang dikelompokkan menjadi tiga tipe, ketiga tipe tersebut adalah: pertama, tipe pembelajaran terintegrasi dalam satu disiplin ilmu yakni: *Fragmented*, *Connected* dan *Nested*. Kedua, tipe pembelajaran terintegrasi antar disiplin ilmu yakni: *Squanced*, *Shared*, *Webbed*, *Threaded*, dan *Integrated*. Dan ketiga tipe pembelajaran terintegrasi yang mengutamakan keterpaduan faktor peserta didiknya yakni *Immersed* dan *Networked*.

Kurikulum terintegrasi yang paling banyak digunakan di lapangan terdiri dari model *Konekted*, *Webbed*, dan *Integrated*. Kurikulum ini dipandang sebagai upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan di tingkat dasar, terutama dalam rangka mengimbangi gejala penjajalan kurikulum yang sering terjadi dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah.

Model *connected* atau model berhubungan pada prinsipnya adalah adanya keterkaitan antar konsep, keterampilan, ide-ide, kegiatan dalam satu bidang studi. Model ini siswa tidak terlatih untuk melihat suatu fakta dari berbagai sudut pandang, karena model ini keterkaitan materi hanya terbatas satu bidang study

saja. Model webbed atau model jarring jejaring laba-laba merupakan model yang menggunakan pendekatan tematik, baru kemudian dikembangkan sub-sub tema dengan memperhatikan kaitannya dengan bidang-bidang studi terkait. Model integrated atau model keterpaduan merupakan model yang memprioritaskan keterkaitan kurikulum dan menemukan ketrampilan, konsep, dan sikap yang saling tumpang tindih dalam beberapa bidang studi, dan model ini sulit dilaksanakan sepenuhnya mengingat sulitnya menemukan materi dari setiap bidang studi yang benar-benar tumpang tindih dalam satu semester, serta sangat membutuhkan ketrampilan guru yang cukup handal untuk dapat merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran.

Lantas bagaimanakah pengembangan kurikulum berbasis keterintegrasian? Dengan berkembangnya kecenderungan guru mengemas pengalaman belajar siswa berkotak-kotak dengan tegas antara bidang studi yang satu dengan yang lainnya, kurikulum yang memisahkan penyajian mata-mata pelajaran secara tegas hanya akan membuat siswa kesulitan bagi siswa, karena pemisahan seperti itu akan memberikan pengalaman belajar yang bersifat artificial. Sementara dijenjang sekolah dasar khususnya siswa pada kelas-kelas awal lebih menghayati pengalamannya secara totalitas, hal ini akan mengundang kesulitan belajar dengan pemilahan-pemilahan artificial tersebut.

Sesuai dengan teori gestalt yang mengedepankan pengetahuan yang dimiliki siswa dimulai dari keseluruhan baru menuju yang bagian-bagian. Siswa pada jenjang sekolah dasar paling dominan menghayati pengalamannya masih

berfikir secara keseluruhan, mereka masih sulit menghadapi pemilihan yang artificial (terpisah-pisah). Ini berarti siswa dikelas rendah di sekolah dasar itu melihat dirinya sebagai pusat lingkungan yang merupakan suatu keseluruhan yang belum jelas unsur-unsurnya dengan penekanan secara holistik yang bertitik tolak dari yang bersifat konkrit.

Melalui pemikiran tersebut maka kurikulum terintegrasi yang berangkat dari bentuk rencana umum dan dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran unit (unit teaching). Rencana umum yang dimaksudkan adalah organisasi kurikulum yang berpusat pada bidang masalah, ide, core atau thema tertentu yang dapat digunakan untuk melaksanakan suatu pengajaran unit. Dengan kata lain, resource unit adalah unit-unit yang telah siap dibuat dan disusun secara umum, lengkap dan luas serta merupakan reservoir bagi pengembangan pembelajaran unit.

## **B. Pengajaran Unit**

Sekolah-sekolah yang progresif berangsur-angsur meninggalkan kurikulum yang subjek centered karena dianggap tidak menghasilkan pribadi yang harmonis. Karena itu pelajaran disusun sebagai keseluruhan yang luas yang disebut "*broad unit*" unit ini mengandung suatu soal atau masalah yang dipelajari anak selama beberapa minggu atau bulan.

## 1. Ciri-Ciri Unit

*Broad unit* ini mempunyai beberapa ciri, diantara ciri-ciri itu adalah sebagai berikut:<sup>10</sup>

### a. Unit Merupakan Kesatuan Yang Bulat

Menurut definisinya unit merupakan suatu keseluruhan bahan pelajaran. Factor yang menyatukan adalah masalah atau problema yang terkandung dalam pokok yang akan diselidiki oleh murid-murid. Guru harus menjaga agar pelajaran tidak menyimpang dari pokok itu. Segala sesuatu yang dilakukan murid-murid harus senantiasa bertalian erat dengan pokok tersebut dan merupakan sumbangan guna mencapai tujuan unit itu.

### b. Unit Menerobos Batas-Batas Mata Pelajaran<sup>11</sup>

Unit tidak terbatas pada suatu atau beberapa mata pelajaran, melainkan menggunakan segala macam bahan untuk memecahkan masalah-masalah yang terkandung dalam unit itu. Batas-batas antara mata pelajaran sebenarnya diadakan oleh sarjan-sarjana dalam usaha mereka untuk menyusun ilmu pengetahuan. Dalam kehidupan sehari-hari tak terdapat batas-batas itu. Oleh karena itu dalam suatu unit murid-murid menggunakan berhitung sejarah, geografi, ilmu alam, musik, menggambar, bahasa dan sebagainya, pendek kata apa saja yang memberikan bahan keterangan untuk

---

<sup>10</sup> S. Nasution, *Asas -Asas Kurikulum*, op. cit., h.198

<sup>11</sup> *ibid.*, h. 198

memahami pokok yang dipelajari itu. Jadi masalah itu dipecahkan secara interdisipliner. Bahan-bahan dicari dari berbagai sumber seperti:

- 1) Dari *lingkungan sekitar* : Toko, arca, kebun binatang, kantor pos, taman-taman, lapangan terbang, sawah, stasiun dan sebagainya
- 2) Dari *orang-orang yang dapat memberikan keterangan*: Tukang kayu, tukang kebun, tukang becak, saudagar dan sebagainya
- 3) Dari *alat-alat peraga*: Globe, peta, daftar-daftar, gambar dan jika mungkin film, radio, dan sebagainya.
- 4) Dari *bacaan*: Buku, majalah, Koran, ensiklopedia dan sebagainya

c. Unit Didasarkan Atas Kebutuhan Anak<sup>12</sup>

Kebutuhan itu bersifat pribadi dan sosial. Ada kebutuhan anak yang timbul berkenaan dengan pertumbuhan jasmaniah dan perkembangan rohaniah. Disamping itu ada juga kebutuhan yang ditentukan oleh masyarakat dan kebudayaan itu hidup. Dalam merancang unit guru harus mengenal keadaan sosio-ekonomi anak-anak. Ia hendaknya menganalisis kebutuhan mereka sebagai perorangan dan sebagai kelompok. Dengan demikian guru lebih mengetahui dalam hal manakah mereka perlu di bantu agar lebih sanggup menghadapi masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Bila murid melihat faidah dan tujuan pekerjaan dan pelajaran, maka minat mereka akan bertambah dan pelajaran akan lebih besar hasilnya.

---

<sup>12</sup> ibid., h.199

d. Unit Didasarkan Pada Pendapat-Pendapat Modern Mengenai Cara Belajar<sup>13</sup>

Belajar menurut cara unit sesuai dengan teori-teori yang pada saatnya modern tentang belajar, yakni berdasarkan minat dan kebutuhan anak. Masalah-masalah yang terkandung dalam unit itu mempunyai arti baginya dan oleh karena itu mereka dirangsang untuk menelaah dan memecahkan soal itu. Bila murid-murid yakin akan kebaikan, faedah dan tujuan pelajaran bagi dirinya, maka tidaklah perlu dipakai paksaan dan desakan dari luar berupakan hukuman, pujian, angka-angka atau ancaman. Apa yang dipelajari dalam unit merupakan keseluruhan yang saling bertalian erat dan karena itu lebih dipahami.

Untuk senantiasa dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman anak. Anak-anak diberi kesempatan sebanyak-banyaknya untuk menghayati, mengadakan penyelidikan dan percobaan, menganalisis bahan dari berbagai sumber, merumuskan dan menganalisis problema-problema, mencari sendiri jawaban-jawaban atas masalah lalu mengambil kesimpulan yang disajikan dasar perbuatannya. Dengan sendirinya verbalisme dapat dicegah. Mengenai kebutuhan, minat, kematangan dan kesanggupan anak, prinsip individualistis lebih mudah dilaksanakan dalam pengajaran unit.

e. Unit Memerlukan Waktu Yang Panjang<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Ibid., h. 199

<sup>14</sup> ibid. h. 200

Dalam organisasi kurikulum yang tradisional anak-anak menerima bermacam-macam pelajaran yang tak berhubungan satu dengan yang lain masing-masing dalam jam tertentu. Untuk suatu unit diperlukan beberapa jam sehari, kalau perlu malah sepanjang hari. Kegiatan-kegiatan dalam unit banyak memerlukan waktu seperti untuk berkarya wisata, mengumpulkan bahan dari berbagai sumber, mengadakan percobaan-percobaan, membuat gambar dan konstruksi, bekerja sama dalam kelompok dan sebagainya.

Waktu yang diperlukan benar, bila kita ingin memperdalam pengertian dalam suatu hal. Karena lebih baik diberikan waktu secukupnya untuk mempelajari suatu hal secara mendalam dari pada mempelajari berbagai macam hal secara mendangkal yang segera dilupakan pula. Itu sebabnya maka suatu unit memakan waktu beberapa minggu dan bila perlu beberapa bulan.

f. Unit Itu *Life Centered*<sup>15</sup>

Dalam unit digunakan setiap kesempatan untuk menghubungkan pelajaran disekolah dengan kehidupan sehari-hari, dengan pengalaman-pengalaman anak. Tentu saja masalah itu disesuaikan dengan kematangan anak dan kesanggupan memahaminya.

Masyarakat dijadikan laboratorium tempat anak mengadakan penyelidikan dan mengumpulkan bahan-bahan yang tak dapat diperoleh dari buku-buku pelajaran.

---

<sup>15</sup> Ibid., h.200

g. Unit Menggunakan Dorongan-Dorongan Sewajarnya Pada Anak-Anak<sup>16</sup>

Dalam unit anak-anak diberi kesempatan untuk berbuat, membentuk, bergerak, menyatakan perasaan dan pikirannya dengan bebas dengan perantara bahasa, musik, lukisan, bekerja dalam kelompok, menyelidiki hal-hal yang sesuai dengan dorongan yang wajar, sehingga mereka belajar dengan gembira dan penuh minat. Kelas yang diselenggarakan secara ini, berlainan sekali suasananya dengan kelas yang pasif, dimana anak-anak duduk diam sambil mendengarkan saja tanpa kegairahan.

h. Dalam Unit Anak-Anak Dihadapkan Kepada Situasi-Situasi Yang Mengandung Problema<sup>17</sup>

Dalam unit anak-anak harus memecahkan masalah-masalah dengan menggunakan metode ilmiah seperti telah diuraikan di atas, yakni merumuskan masalah, menganalisisnya, mencari hipotesis-hipotesis kemudian mengumpulkan keterangan dari buku- buku, pengamatan sendiri atau dari percobaan-percobaan, menguji hipotesis menggunakan bahan-bahan yang diperolehnya, mengambil kesimpulan dan akhirnya bertindak atau berbuat atas hasil yang telah diperolehnya. Salah satu tugas sekolah yang penting sekali bukanlah menyampaikan sejumlah pengetahuan yang harus dihafalnya, melainkan membantu anak-anak untuk memecahkan

---

<sup>16</sup> *ibid.*, h.200

<sup>17</sup> *Ibid.*, h.201

masalah-masalah yang dihadapinya secara ilmiah. Problem solving menurut *scientific method* merupakan suatu unsur yang utama dalam pengajaran unit.

i. Unit Dengan Sengaja Memajukan Perkembangan Social Pada Anak-Anak<sup>18</sup>

Dalam unit anak-anak mendapat banyak kesempatan untuk bekerjasama dalam kelompok, misalnya dalam diskusi, membuat rencana, mengumpulkan bahan, berdramatisasi, dan sebagainya. Mereka belajar menerima dan memberi kecaman dalam suasana hormat menghormati, memikul tanggung jawab, dan harga menghargai sumbangan masing-masing. Dalam kelompok anak itu merasa dirinya sebagai anggota yang dihargai dan disukai.

j. Unit Direncanakan Bersama Oleh Guru Dengan Murid<sup>19</sup>

Guru-guru yang terlalu progresif berpendapat, bahwa disekolah modern seharusnya anak-anaklah yang menentukan apa yang harus dipelajari. Bukankah mereka lebih tau apa yang menarik minat mereka dan apa yang mereka butuhkan? Akan tetapi kita jangan lupa, bahwa anak-anak sendiri kerap kali tidak tahu apa yang sebenarnya perlu bagi mereka. Mereka harus mendapat bimbingan dari guru yang lebih berpengalaman dari pada mereka.

Guru yang tradisional berpendapat, bahwa guru sendirilah yang harus menetapkan segala sesuatu yang akan diajarkan dalam unit itu. Guru

---

<sup>18</sup> *ibid.*, h.201

<sup>19</sup> *ibid.*, h.201

merencanakan dan menyodorkan rencana itu kepada muridnya. Murid hanya menerima apa yang telah ditentukan oleh guru.

Dalam pengajaran unit biasanya terdapat kerja sama antara guru dan murid dalam menentukan pokok untuk unit itu. Mereka berunding untuk menentukan rencana pekerjaan yang berhubungan dengan unit itu. Tentu saja pokok untuk itu senantiasa harus sesuai dengan tujuan pendidikan. Sering pula orang tua diminta bantuan untuk menentukan pokok-pokok yang dipandang penting bagi anak-anak dan bantuan mereka diharapkan pula dalam melaksanakan unit itu.

Pola system pengajaran yang dikembangkan dengan prinsip-prinsip *student centred* ini merupakan pendekatan yang mampu membuat iklim yang dapat membangkitkan gairah dan semangat belajar. Iklim belajar kondusif seperti ini merupakan factor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses belajar mengajar.<sup>20</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Dan Pembelajaran Unit<sup>21</sup>

Tujuan pendidikan dan pembelajaran unit antara lain:

- a. Menyediakan sumber-sumber yang dapat digunakan dalam merencanakan suatu unit dan berisi saran-saran, petunjuk-petunjuk tentang kegiatan siswa, baik secara perorangan maupun kolektif.

---

<sup>20</sup> Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), h.

<sup>21</sup> Udin Saefudin Sa'ud. *op.cit.*, h.118

- b. Memberikan bimbingan dalam menentukan lingkup masalah atau sarat-sarat tentang tingkat tujuan yang hendak dicapai.
- c. Memuat hal-hal yang dapat dijadikan petunjuk dan bentuk mengajar secara teratur dan tersusun secara teratur dan tersusun secara efektif.
- d. Memuat saran tentang penilaian.
- e. Menunjuk pengalaman-pengalaman tertentu yang dapat digunakan guru dalam mengembangkan suatu pengajaran.

### 3. Kriteria Penyusunan Rencana Umum<sup>22</sup>

- a. Rencan umum bernilai dan dapat digunakan di dalam banyak situasi dan bersifat fleksibel baik isi maupun prosedur belajar mengajar
- b. Rencana umum dikembangkan oleh kelompok guru dan bukan hanya oleh sekelompok guru saja
- c. Cara yang paling efektif adalah apabila rencana tersebut dilaksanakan oleh kelompok guru yang telah menyiapkannya
- d. Rencana umum disusun sedemikian rupa agar mudah dilakukan dan dirubah sesuai dengan kondisi dan fasilitas yang tersedia
- e. Program ini menyediakan cukup persiapan fasilitas, waktu bagi peserta pelayanan dan ketatausahaan.

### 4. Organisasi dan Isi Rencana Umum<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Ibid., h..119

<sup>23</sup> Ibid., h..119

- a. Filsafat dan tujuan sekolah hendaknya benar-benar dipahami oleh guru yang menyusun unit ini dan dirumuskan secara jelas
- b. Tujuan rencana tersebut seharusnya memberikan sumbangan yang bermakna bagi pencapaian tujuan sekolah dan memberikan arah bagi pengembangan pembelajaran
- c. Ruang lingkup Rencana unit berisikan suatu perumusan scope yang jelas seperti pembatasan istilah yang digunakan, untuk kelas tingkat mana unit tersebut digunakan, untuk tingkat mana unit itu dipersiapkan dan referensi yang membantu guru terhadap daerah permasalahan
- d. Kegiatan yang disarankan meliputi sejumlah kegiatan belajar bagi individu dan kelompok dipilih secara terorganisir agar dapat digunakan secara efektif
- e. Rencana secara lengkap buku-buku sumber dan alat bantu yang digunakan
- f. Prosedur evaluasi dan alat-alatnya dipilih sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan dan menjadi bagian integral dari rencana yang umum
- g. Pengalaman dalam suatu unit seringkali membantu guru dalam perencanaan unit-unit selanjutnya. Sesuatu rencana umum berisi banyak kemungkinan yang mendorong penyelidikan dan belajar yang baru diketahui
- h. Diperlukan diskusi tentang berbagai rencana umum dalam rangka perencanaan secara kooperatif. Rencana tersebut berisikan saran-saran

bagi guru tentang cara-cara yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan pengajaran unit

### C. Psikologi Belajar Gestalt

#### 1. Teori Belajar Gestalt

Dasar pokok aliran psikologi ini pertama kalinya dirumuskan oleh Max Weertheimer pada tahun 1912 yang berbunyi. “keseluruhan lebih dari jumlah bagian-bagiannya.” Kelebihan itu terjadi karena manusia cenderung melihat suatu pola, organisasi, integrasi atau konfigurasi dalam apa yang dilihatnya. Konfigurasi yang membentuk kebulatan keseluruhan itu disebut dalam bahasa jerman gestalt, suatu istilah yang sukar diterjemahkan dan karena itu dipertahankan dalam semua bahasa. Demikian lahir teori gestalt, juga disebut teori organismik, dan teori psikologi lapangan (field psikologi).<sup>24</sup>

Wofgang kohler dan kurt koffka dalam buku the “Mentality of Apes” (1925) dalam eksperimen menguji hipotesis Thorndike tentang “*trial and error*”, yaitu dalam memecahkan masalah, individu atau binatang akan melakukan perbuatan-perbuatan secara acakan dan akhirnya secara kebetulan akan dapat memecahkannya, dalam percobaannya dengan simpanse ternyata, bahwa binatang itu memecahkan masalah secara tiba-tiba, karena menurut kohler, ia mendapat “insight”, pemecahan dalam hubungan unsur-unsur situasi itu.

Salah satu anggapan psikologi behaviorisme yang paling merusak ialah dalam belajar, individu itu pasif, ia menerima stimulus dan memberi respon

---

<sup>24</sup> S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, op. cit. h.68

secara serentah dan otomatis, stimulus dianggap sebab dan respon dianggap sebagai akibat. Manusia seperti mesin yang sangat baik desainnya yang dapat dikendalikan. Siswa dapat dikendalikan oleh guru dengan bahan yang dipilih pengembang kurikulum. Manusia dapat dikondisi menurut kemauan penguasa dan masyarakat.

Kunci dalam psikologi gestalt adalah “insight”. Belajar ialah mengembangkan insight pada anak dengan melihat unsur-unsur situasi problematis dan dengan demikian melihat makna baru dalam situasi itu. Belajar bukan sesuatu yang pasif, dalam belajar siswa mempunyai tujuan, mengadakan eksplorasi, menggunakan imajinasi dan bersifat kreatif, jadi jauh berbeda dengan psikologi behavioristik yang memandang belajar sebagai mekanistik dan deterministik.

“Insight” ialah mula-mula adanya perasaan, “hunches” petunjuk yang samar-samar tentang adanya pola, hubungan antara unsur-unsur masalah, pada suatu saat tiba-tiba menjadi terang. Bagaimana timbulnya insight tak selalu dan sering dapat diverbalisasikan, dinyatakan dengan kata-kata, karena terjadinya dalam lompatan pikiran dan intuisi.<sup>25</sup> Simpanse memperoleh “insight” dan tentu tak dapat membahasakannya. “Insight” adalah hipotesis yang bersifat sementara, yang bersifat benar atau salah. Kebenarannya masih perlu diuji.

Guru tak dapat memberi “insight”, walaupun dapat membantu, murid sendirilah yang akan menemukannya sendiri dalam fikirannya sendiri, menurut

---

<sup>25</sup> Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, op.cit, h.32

makna yang dilihatnya dalam situasi itu. “Insight” belum berarti memahami suatu masalah sepenuhnya, akan tetapi hingga batas tertentu. “Insight” juga belum dapat digeneralisasi. Untuk itu jumlahnya harus banyak dengan pengalaman yang kaya. Generalisasi biasa dirumuskan dalam bentuk, jika... maka... bila tercapai generalisasi maka dapat digunakan atau ditransfer dalam situasi lain yang pada prinsipnya menunjukkan persamaan. Namun transfer tidak dengan sendirinya akan terjadi, walaupun prinsip itu telah dipahami sepenuhnya. Seorang sarjana dapat bersifat ilmiah dalam bidangnya, misal fisika, akan tetapi dalam bidang sosial yang tidak bertindak ilmiah, bahkan percaya akan mistis dan sepertisi. Atau dia tidak mengenal situasi dalam hubungannya dengan prinsip itu, atau ia tidak mau, atau tidak sanggup, menerapkannya, misal ia tahu harus berkorban untuk sesame manusia namun ia lebih memperhatikan kepentingannya sendiri.

Transfer dapat terjadi bila terbuka kesempatan untuk menerapkannya dalam situasi yang dilihatnya sebagai kesempatan dan hasrat untuk menggunakannya.

Membantu siswa memperoleh generalisasi dapat dilakukan dengan tiga cara, pertama: guru merumuskannya, menjelaskannya dan kemudian menyuruh siswa menerapkannya. Kedua: guru memberi latar belakang secukupnya, dan segera bila siswa merasakan ia memahaminya, ia disuruh mengaplikasikannya. Ketiga guru member latar belakang, siswa disuruh menemukan generalisasinya, lalu merumuskannya. Ternyata , bahwa metoda kedua lebih efektif dalam transfer.

Kurt Lewin (1890-1974), juga menganut teori keseluruhan, adalah pionir psikologi lapangan atau field psikologi. Untuk memahami seseorang, kita harus mengetahui segala sesuatu tentang dirinya, buah pikirannya, prinsip-prinsipnya, konsep diri dan apa saja yang dapat mengidentifikasi dirinya. Dengan lapangan psikologi dimaksud situasi psikologi lapangan kognitif. Kognitif berasal dari “cognoscere” (latin) artinya mengenal tentang bagaimana cara orang memahami dirinya dan lingkungannya, dan bagaimana ia menggunakan kognisinya dalam tindakannya terhadap lingkungan atau “life-space”nya dengan segala faktor yang terdapat di dalamnya.<sup>26</sup>

Menurut teori lapangan, belajar adalah proses interaksional, dalam mana individu memperoleh insight baru atau modifikasi yang lama. Belajar adalah modifikasi life-space, yang meliputi tujuan seseorang, hal-hal yang dapat dilakukannya, halangan antara dirinya dan tujuan, jalan yang mungkin ditempuhnya dan sebagainya. Bagi guru, makin dikenalnya life space siswa, makin dapat ia meramalkan kelakuan siswa itu dan dengan demikian makin dapat memberi bantuan.

John Dewey yang juga menganut teori gestalt, organismik atau teori lapangan kognitif, memandang berfikir sebagai proses reflektif yang pada dasarnya tidak berbeda berfikir secara ilmiah. Dalam cara berfikir ini digabungkan proses induktif pengumpulan data dan proses deduktif, mencari menganalisis, dan menguji hipotesis. Bedanya dengan proses ilmiah ialah, bahwa

---

<sup>26</sup>Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 1996), h. 101

dalam pemikiran reflektif tidak digunakan laboratorium sehingga dapat digunakan dalam segala macam masalah termasuk masalah sosial. Langkah-langkah dalam pemecahan masalah menurut Dewey telah cukup terkenal:

- a. Mengetahui dan merumuskan masalah, masalah timbul jika terdapat perbedaan atau pertentangan antara tujuan-tujuan, antara data dan sebagainya.
- b. Merumuskan hipotesis itu, yaitu kemungkinan jawaban dalam generalisasi yang ditemukan sendiri, yang harus diuji kebenarannya. Pada dasarnya, semua generalisasi merupakan hipotesis yang senantiasa perlu diuji kebenarannya. Hipotesis itu berkisar dugaan berdasarkan informasi minimal sampai prinsip atau hukum dengan verifikasi yang tinggi tarafnya.
- c. Menyelidiki implikasi hipotesis dengan mengumpulkan data atau pengetahuan
- d. Mengetes hipotesis dengan menguji implikasi atau konsekuensi hipotesis berdasarkan data atau pengalaman.
- e. Mengambil kesimpulan, yakni menerima hipotesis, menolaknya, memodifikasinya, atau menyatakan berdasarkan data yang ada belum dapat diambil kesimpulan.

## 2. Prinsip-Prinsip Belajar Menurut Teori Gestalt

- a. Belajar itu berdasarkan keseluruhan

Keseluruhan lebih dari jumlah-jumlah bagian. Bagian-bagian hanya mengandung arti dalam hubungannya dengan keseluruhan.

Mengubah bagian akan mengubah juga keseluruhannya. Sebuah kalimat lebih berarti dari pada jumlah kata-kata atau jumlah hurufnya.

Kata-kata dalam kalimat dapat dipahami dalam hubungannya dalam kalimat itu. Mengubah atau menghilangkan satu kata akan mengubah keseluruhan arti kalimat. Kalimat itu sendiri baru diketahui artinya dalam hubungannya dengan keseluruhan karangan atas cerita. Musik yang dimainkan oleh suatu orkes berbeda sekali dengan jumlah lagu-lagu yang dimainkan oleh setiap pemain satu-persatu.

Bagian-bagian hanya berarti dalam hubungannya dengan keseluruhan. Fakta-fakta yang lepas tidak mengandung arti dan karena itu mudah dilupakan. Menghafal peristiwa-peristiwa atau tahun-tahun dalam sejarah atau nama-nama dan hasil bumi dalam mata pelajaran IPS tak berapa faedahnya, bila kita tak memahami hubungannya dengan keseluruhan yang luas.

Demikian pula pendidik modern berpendapat bahwa mata pelajaran-mata pelajaran yang lepas-lepas kurang manfaatnya sebab tidak berdasarkan keseluruhan. Itu sebabnya maka orang berusaha untuk mengadakan hubungan antara berbagai mata pelajaran yang disebut korelasi antar mata pelajaran, malahan dapat juga meniadakan batas-batas mata pelajaran dengan meng-*integrasi*-kannya. Yang diberikan ialah *masalah* atau *pokok yang luas* yang harus dipecahkan oleh anak-anak. Dalam menyelesaikannya mungkin sekali anak-anak

mempelajari hal-hal berkenaan dengan sejarah, ilmu hayat, kesenian dan sebagainya, akan tetapi segala yang dipelajari, tidak merupakan fakta fakta terlepas, melainkan senantiasa sebagai bagian dalam hubungan yang lebih luas. Pengajaran serupa ini lazim disebut dengan pengajaran unit atau pengajaran proyek. Prinsip keseluruhan ini ternyata mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kurikulum, baik mengenai isinya maupun mengenai organisasinya.

b. Anak Yang Belajar Merupakan Keseluruhan

Sekolah yang tradisional bertujuan untuk menyampaikan kultur atau budaya kepada murid-murid dengan jalan menumpukkan sejumlah pengetahuan kedalam ingatan anak dengan harapan bahwa ia akan menggunakannya kelak bila ia dewasa. Pengajaran demikian ini sering disebut intelektualistis, sebab dititik beratkan pada pendidikan intelek atau dalam banyak hal sebenarnya hanya pendidikan ingatan saja. Tetapi anak tidak hanya mempunyai intelek saja, ia seorang pribadi, suatu keseluruhan yang menghadapi situasi-situasi yang tidak hanya intelek saja melainkan juga secara emosional, sosial dan jasmaniah. Bila kita mengajarkan IPS misalnya, kita dapat berusaha, sehingga anak itu mengerti akan bahan pelajaran itu. Akan tetapi disamping itu murid juga mungkin belajar benci akan gurunya atau kepada mata pelajaran itu, atau bahkan kepada segala sesuatu yang

berbau pelajaran sekolah. Mengenai hasil intelektual mungkin dicapai hasil yang baik akan tetapi dalam pendidikan emosinya gagal

Sebab itu, dalam pengajaran modern, orang bukan hanya mengajarkan berbagai mata pelajaran, akan tetapi mengutamakan tujuan *mendidik anak dengan membentuk seluruh pribadinya anak seluruhnya*. Dalam hal ini anak tidak hanya dipandang sebagai murid sekolah saja, pribadi anak tidak dapat dilepaskan dari kehidupan di luar sekolah, di rumah dan lingkungan sekitarnya. Suasana sekolah sedapat dapatnya diselaraskan dengan suasana rumah. Sekolah hendaknya dijadikan tidak hanya tempat mempelajari ilmu-ilmu, akan tetapi juga tempat mereka hidup dan belajar hidup. Kurikulum sekolah disesuaikan dengan dengan apa yang diperlukan anak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dicegah adanya jurang yang sering terdapat antara sekolah dengan kehidupan di luar untuk mencapai integrasi pribadi murid.

c. Belajar Berkat "*Insight*"

Teori asosiasi mementingkan ulangan atau pembiasaan dalam proses pembelajaran. Belajar seperti bersifat mekanis. Teori organism memandang "*insight*", pemahaman atau tilikan sebagai syarat mutlak dalam belajar. Dengan "*insight*" dimaksud suatu saat dalam proses belajar, sewaktu seorang melihat mendapat pengertian tentang seluk beluk sesuatu, atau melihat hubungan tertentu antara unsur-unsur

dalam suatu situasi yang mengandung suatu problem atau kepelikan. Dalam percobaan oleh Kohler dengan simpanse, binatang itu dapat mengikatkan dua kerat bambu untuk meraih pisang yang diletakkan di luar kandangnya. Pada saat kerat itu melihat hubungan antara unsur-unsur dalam situasi dilematis. (yakni antara unsur-unsur bambu, dirinya, jeruji, pisang) ia memperoleh “insight atau suatu “Aha Erlebnis”

Hal yang demikian terjadi juga pada manusia yang menghadapi situasi yang mengandung kesulitan dan sering secara tiba-tiba memahami seluk beluk situasi itu, setelah ia mendapat “insight”. Pemahaman tidak diperoleh dengan hanya semata-mata mengulang-ulang dan latihan-latihan seperti pada teori asosiasi. Apa sebenarnya “insight” ini belum dapat dijelaskan sepenuhnya.

Bagi pembinaan kurikulum, prinsip “insight” ini berarti bahwa anak-anak harus dihadapkan kepada masalah, masalah dalam bentuk proyek atau unit yang mengandung problema-problema.

#### d. Belajar Berdasarkan Pengalaman

Belajar memberikan hasil yang sebaik-baiknya bila didasarkan pada pengalaman, pengalaman merupakan *interaksi-aksi* yakni aksi dan reaksi, antara individu dengan lingkungan. Individu menjalani pengaruh lingkungan, jadi ada aksi dari lingkungan terhadap individu, akan tetapi sebaliknya individu juga bereaksi terhadap pengaruh

lingkungan itu. Ia berbuat sesuatu, yakni mempertimbangkan mengolah dan memikirkan pengaruh lingkungan itu.

Pendapat lama dan teori-teori lampau sering harus disempurnakan atau diganti dengan yang baru ternyata lebih baik dari pada yang sudah-sudah. Manusia senantiasa membuat penemuan-penemuan baru dan mengorganisasi pengetahuan yang lama dan dengan demikian memperluas kebudayaan dunia. Manusia harus terus belajar dan tak akan kunjung selesai meningkatkan pengetahuannya.

Disini dapat dilihat sebagaimana perkembangan ilmu berkembang atas dasar pengalaman yang lalu, maka kurikulum pun perlu dikembangkan dengan prinsip prinsip yang lebih modern, yakni kurikulum yang mengusahakan isinya berisikan problem-problem yang dihadapkan kepada anak-anak untuk dipecahkannya.

e. Belajar Ialah Suatu Proses Perkembangan

Manusia adalah suatu organisme yang tumbuh dan berkembang menurut cara-cara tertentu. Kita tidak dapat mengajarkan segala sesuatu yang kita hendaki. Anak-anak baru dapat mempelajarinya dan merencanakannya, bila ia telah matang untuk bahan pelajaran itu. Dapat diketahui bahwa anak kelas satu SD belum dapat diberikan teori-teori tentang listrik atau tata negara karena mereka belum matang tentang itu.

Kesiapan anak untuk mempelajari sesuatu tidak hanya ditentukan oleh kematangan atau taraf pertumbuhan batiniah, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan, yakni oleh pengalaman-pengalaman yang telah diperoleh anak itu. Misalnya kesiapan membaca lebih cepat terdapat pada anak-anak yang berkenalan dengan buku-buku bergambar dirumah atau yang sering dibacakan cerita-cerita dari buku oleh ibu bapaknya, sebelum ia menginjak bangku sekolah, dari pada anak-anak yang tidak pernah memperoleh pengalaman-pengalaman dengan buku. Jadi pendidik tidak hanya menunggu-nunggu agar sesuai keadaan saja, melainkan dapat menciptakan situasi-situasi dan lingkungan bagi anak yang dapat mempercepat atau membangkitkan kesiapannya untuk mempelajari sesuatu.

Dalam hal ini tidak semua anak sama, baik pengalaman atau kematangannya, sekalipun umurnya sama. *Perbedaan individual* ialah suatu prinsip yang harus dipikirkan dalam pembinaan kurikulum. Memaksakan semua anak mempelajari bahan yang sama tidak dapat pertahankan. Karena itu kurikulum harus disusun sedemikian, sehingga sedapat mungkin dapat disesuaikan dengan perbedaan individual, baik mengenai kualitas maupun kuantitasnya. Anak yang lebih pandai diberi kemungkinan menyelesaikan lebih banyak pelajaran dari pada anak yang kurang pandai dan anak-anak harus dapat mengembangkan bakatnya dalam berbagai lapangan.

f. Belajar Lebih Berhasil Jika Dihubungkan Dengan Minat, Keinginan Dan Tujuan Anak

Hal ini tercapai apabila pelajaran itu langsung berhubungan dengan apa yang diperlukan murid-murid dalam kehidupannya sehari-hari atau apabila mereka tahu dan menerima tujuannya. Seorang murid yang berbakat dan ingin menjadi penyanyi agar giat mempelajari teori musik, oleh sebab sesuai dengan tujuannya, sekalipun teori musik itu sendiri kurang menarik. Akan tetapi dalam hubungan dengan cita-cita anak itu, usaha mengandung arti baginya. Ia memahami tujuan pelajaran itu, ia yakni akan ada faedahnya bagi kehidupannya dan karena itu ia giat belajar. Dikatakan bahwa anak itu didorong oleh *motivasi yang instinsik*, sebab ia ingin mencapai tujuan yang terkandung dalam pelajaran itu sendiri.

Anak di ajak turut berunding dalam pembuatan kurikulum. Disini bermaksud bahwa kurikulum disesuaikan dengan minat dan tujuan anak, ini sekali-kali tidak berarti bahwa seluruh kurikulum semata-mata ditentukan oleh keinginan anak saja. Cara ini memang pernah diadakan pada sekolah *progresif yang child centered*, atau berpusat pada keinginan anak melulu dan mengalami kesulitan-kesulitan. Ada hal-hal yang tidak disukai oleh anak-anak namun harus mereka pelajari karena tuntutan masyarakat. Anak-anak tidak mengenal tujuan pendidikan dan karena itu tidak mungkin

mengetahui apakah yang juga perlu bagi mereka. Menuruti keinginan anak saja tidak menjamin usaha yang efektif kearah tujuan pendidikan. Akan tetapi tidak berarti mengabaikan keinginan dan kebutuhan mereka. Membina kurikulum yang baik ialah suatu hasil usaha bersama antara pihak atasan dengan guru-guru, murid-murid dan orang tua serta badan-badan lain di masyarakat.

#### **D. Keberatan Terhadap Kurikulum Terintegrasi (*Integrated Curriculum*)**

1. Guru-guru tidak dididik untuk menjalankan kurikulum seperti ini. Maka jika mereka disuruh untuk melaksanakan kurikulum ini kiranya hal itu sangat memberatkan guru. Para guru pada umumnya dihasilkan dan dipersiapkan untuk menjalankan kurikulum yang bersifat *subject matter* dan *correlated curriculum* saja<sup>27</sup>
2. Kurikulum ini tidak mempunyai organisasi yang logis sistematis<sup>28</sup>. Akibatnya bahan pelajaran tak dapat ditentukan terlebih dahulu oleh pihak guru dan lembaga pendidikan, melainkan harus dirancang bersama-sama dengan murid.
3. Kurikulum ini memberatkan tugas guru<sup>29</sup>  
Bahan pelajaran akan memungkinkan berganti terus dalam tiap tahun, mengindikasikan guru juga harus menghadapi bahan yang baru dalam tiap

---

<sup>27</sup> Burhanudin Nurgiantoro. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*. (Yogyakarta: BPFE,1988). h.121.

<sup>28</sup> Ibid., h.121

<sup>29</sup> S. Nasution, *Asas-Asas Pengembangan Kurikulum*, op. cit., h.198

tahunnya. Hal ini merupakan suatu keberatan bagi guru yang lebih suka menurut rutin mengikuti buku pelajaran tertentu untuk tiap pelajaran.

4. Kurikulum ini tidak memungkinkan ujian umum

Oleh sebab bahan pelajaran boleh dikatakan selalu berlainan setiap tahun dan tentu pula berbeda sekali di berbagai sekolah, maka pengetahuan anak pada waktu tamat tidak sama pula. Perbedaan pelajaran diberbagai sekolah dianggap sebagai sesuatu yang memberatkan pula oleh sebgaiian murid yang pindah sekolah.

5. Anak-anak tidak sanggup menentukan kurikulum ini

Anak-anak terlampau muda untuk ikut menyusun kurikulum, oleh itu dianggap masih belum mampu (belum pengalaman) untuk menentukan apa yang perlu bagi pendidikan mereka. Oleh sebab itu pihak atasan, orang dewasalah yang selayaknya menetapkan sepenuhnya apa yang harus diajarkan.

6. Alat-alat sangat kurang untuk menjalankan kurikulum ini

Untuk melaksanakan kurikulum ini diperlukan ruangan-ruangan dan alat-alat yang khusus. Setidak-tidaknya ada perpustakaan yang agak lengkap sebagai sumber yang penting guna mengadakan penyelidikan-penyelidikan oleh anak. Gedung-gedung sekolah kita masih menganut filsafat pendidikan tradisional. Lagi pula tiap kelas penuh sesak dengan murid-murid sehingga kurikulum modern tidak dapat dijalankan.

**E. Jawaban Kurikulum Terintegrasi (*Integrated Curriculum*) Atas Keberatan- Keberataan**

1. Semua pembaharuan harus dimulai dari diri guru, pada diri sang pendidik. Sarat pertama bagi pembaharuan adalah. Bahwa guru itu harus mengubah dirinya dan ini harus dimulai dari pendidikan guru. Itu sebabnya pendidikan guru merupakan faktor yang penting dalam pembaharuan pendidikan, oleh sebab itu guru itu cenderung mengajar seperti ia sendiri dahulu diajar
2. Memang dalam kurikulum ini bahan pelajaran tidak tersusun secara logis-sistematis. Seperti yang lazim terdapat dalam buku pelajaran. Kurikulum ini tidak berpegang pada satu buku pelajaran, akan tetapi menggunakan bermacam sumber. Akan tetapi hal ini tidak bermaksud tidak ada organisasi sama sekali, biasanya sudah memiliki kerangka yang berisi bidang-bidang yang kiranya dapat dijadikan pokok pelajaran.
3. Guru yang dinamis, ingin terus berkembang dan turut mengikuti zaman, yang menyesuaikan pelajaran dengan keadaan masyarakat anak, justru akan berikhtiar, agar ia jangan dikuasai oleh pekerjaan rutin yang membosankan
4. Banyak orang pendidikan yang mengakui, bahwa ujian itu merupakan suatu penyakit yang sering menghalangi pembaharuan dalam pendidikan. Untuk memenuhi tuntutan ujian, maka anak dilatih menghafal sejumlah pengetahuan yang diharapkan akan keluar dalam ujian. Ujian uniform ini malah menghalangi guru untuk menyesuaikan pelajaran dengan keadaan

masyarakat anak di tempat itu. Yang mana hal ini juga merupakan suatu yang menghalangi pembaharuan.

5. Penentuan pelajaran tidak semata-mata diserahkan kepada kehendak murid-murid. Dalam kurikulum yang "*child centered*" yaitu yang berpusat pada anak, anaklah yang menentukannya, akan tetapi praktik serupa ini sudah ditinggalkan. Dalam menentukan bahan pelajaran peranan guru tetap penting. Dialah yang tahu tujuan pendidikan itu. Dalam rangka tujuan ini anak-anak diturut-sertakankan memilih dan merencanakan dengan maksud anak-anak dapat menerima dan memahami makna serta tujuan pokok itu.
6. Tanpa alat-alat tidak dapat dijalankan kurikulum apapun dengan efektif. Kita tahu manfaat-manfaat alat-alat pelajaran modern seperti film, LCD, televise, Dll. Dan alat-alat itu sebgaiian belum dimiliki oleh sekolah kita